



**PEWARISAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM
KONSERVASI MATA AIR SENJOYO PADA MASYARAKAT
DESA TEGALWATON, KECAMATAN TENGARAN
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Umi Kiptida'iyah
NIM. 3201412020**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

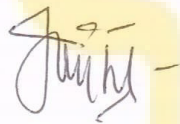
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

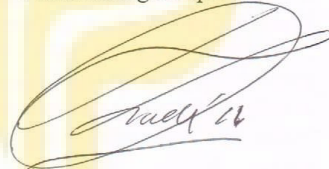
Tanggal : 15 Juni 2016

Pembimbing Skripsi I



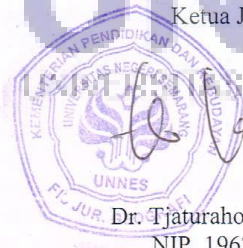
Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si
NIP. 196208111988032001

Pembimbing Skripsi II



Dr. Juhadi, M.Si
NIP. 195801031986011002

UNNES
Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi
UNNES NEGERI SEMARANG



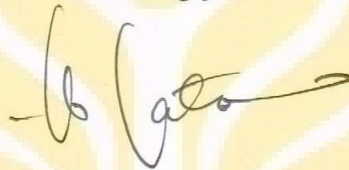
Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si
NIP. 196210191988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

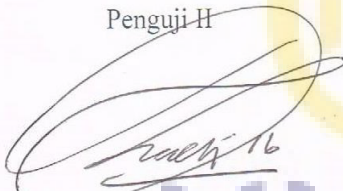
Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2016

Penguji I



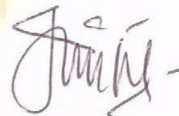
Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si
NIP. 196210191988031002

Penguji II



Dr. Juhadi, M.Si
NIP. 195801031986011002

Penguji III



Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si
NIP. 196208111988032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

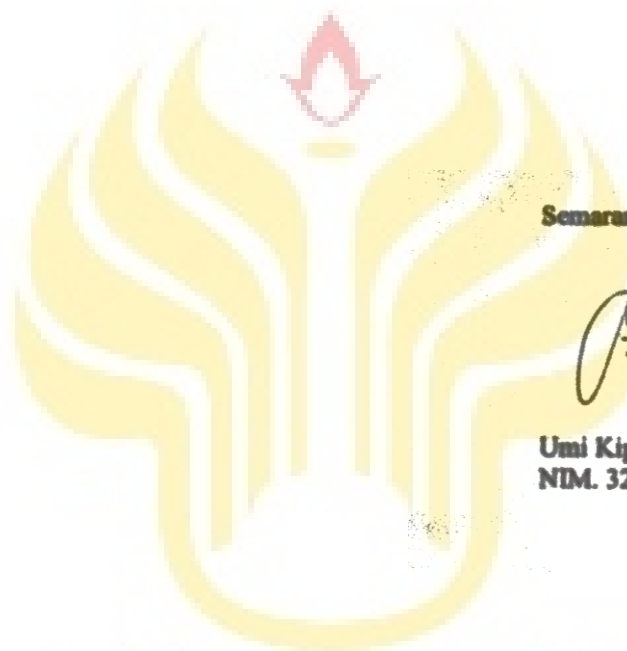
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, April 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Umi Kiptida'iyah', written over a faint circular stamp.

Umi Kiptida'iyah
NIM. 3201412020

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ “Doa kita di dengar Allah, Dia berhak mengabulkan dalam berbagai bentuk. Bisa dalam bentuk yang kita minta, bisa ditunda, atau diganti dengan yang lebih cocok dengan kita. Karena rencana Allah lebih indah daripada rencana kita”.
- ❖ “Sesungguhnya Allah itu lebih dekat daripada urat leher. Jika ia mendekati kepadaKu sejengkal, Aku mendekati kepadanya sehasta. Jika ia mendekati kepada-Ku sehasta, Aku mendekati kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat. (HR. Bukhari no. 6970 dan Muslim no. 2675)”.

PERSEMBAHAN:

1. Ibu saya Marini, Bapak saya Abdul Djaelani, Kakak saya Rifngatul Kharomah dan Nurul Hidayatul Umah, serta adik saya Indah Raudatul Jannah yang selalu memberikan doa restu, motivasi, dan segala-galanya untuk saya dalam menjalani hidup ini.
2. Teman-teman Kirana Kost (Pepep, Dek Pipit, Kak Ning, Nurul, Nanik, Aye, Kak Welas) dan teman-teman Pendidikan Geografi yang memberikan warna selama di bangku perkuliahan.
3. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi mata air Senjoyo pada masyarakat Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang”.

Terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si dan Dr. Juhadi, M.Si selaku dosen pembimbing atas segala ilmu, motivasi, nasihat, dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian hingga penyelesaian penulisan skripsi.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi strata 1 (satu) guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Geografi. Atas bantuan, kerjasama, dan dukungan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian;
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si. Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dan dosen penguji utama yang telah memberikan banyak kritik dan masukan yang sangat bermanfaat bagi perbaikan skripsi ini;

4. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang khususnya Dosen Jurusan Pendidikan Geografi yang telah memberikan ilmu yang tidak ternilai harganya bagi penulis;
5. Seluruh staf Jurusan Geografi yang telah banyak membantu dalam administrasi dan memberikan informasi;
6. Mahasiswa Pendidikan Geografi Angkatan 2012, terima kasih atas rasa berbagi dan kerjasamanya;
7. Masyarakat Desa Tegalwaton dan berbagai pihak instansi yang memberikan kemudahan dalam pengambilan data penelitian ini;
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua bimbingan, dorongan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

UNNES
Semarang, Mei 2016
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Penyusun

SARI

Kiptida'iyah, Umi. 2016. *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Konservasi Mata Air pada Masyarakat Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.* Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Dewi Liesnoor Setyowati, M.Si. Pembimbing II Dr. Juhadi, M.Si.

Kata Kunci: Pewarisan, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Konservasi Mata Air.

Air merupakan hal yang vital bagi kebutuhan makhluk hidup. Krisis sumber daya air terjadi diberbagai daerah. Krisis air dapat diatasi dengan adanya kearifan lokal. Keberadaan kearifan lokal yang masih bertahan sampai saat ini menjadi bukti adanya pewarisan nilai kearifan lokal. Rumusan masalah yaitu bagaimana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi mata air pada masyarakat Desa Tegalwaton. Tujuan penelitian yaitu mengetahui kondisi mata air, peran masyarakat dan pengunjung dalam konservasi mata air, nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi mata air, serta pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi mata air.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Teknik analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Informan pada penelitian ini meliputi juru kunci, tokoh masyarakat, dinas terkait, masyarakat umum, pedagang, juru parkir, dan pengunjung.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tegalwaton hidup rukun berdampingan dan percaya terhadap sifat masyarakat Jawa yang *kejawen*. Mata air Senjoyo merupakan mata air yang disucikan. Kearifan lokal dalam konservasi mata air yang terdapat pada masyarakat Desa Tegalwaton yaitu berbagai norma, nilai, adat istiadat upacara *dawuhan*, ritual *padusan*, ritual *kungkum*, dan legenda mata air *senjoyo*. Upacara *dawuhan* merupakan ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan air yang berguna bagi masyarakat. Kearifan lokal yang lebih disandarkan akan kepercayaan Jawa membuat masyarakat tidak berani melakukan kerusakan di Kawasan Senjoyo sehingga berdampak pada keberlanjutan mata air. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yaitu berupa nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi penerus melalui proses enkulturasi dan sosialisasi yang terjadi pada tiap individu. Model pewarisan pada masyarakat yaitu model pewarisan miring dan model pewarisan tegak. Peran Masyarakat dan pengunjung dalam konservasi mata air berbeda-beda. Masyarakat lebih kearah perlindungan mata air dan pengawetan air, sedangkan pengunjung lebih kearah pengawetan air. Namun, pemanfaatan sumber air tidak dilakukan secara lestari, karena tidak ada sarana dan prasana yang mendukung dalam pengendalian pencemaran air.

Jadi, dengan adanya kearifan lokal yang ada, tempat-tempat yang keramat akan lebih terlindungi dari kerusakan. Peran masyarakat dalam konservasi air sangat dibutuhkan tidak hanya daerah hilir, tetapi juga daerah hulu yang merupakan kawasan tangkapan air.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Pewarisan Budaya	10
B. Pendidikan dan Kebudayaan	14
C. Nilai-nilai Budaya	16
D. Kearifan Lokal	19
E. Konservasi Sumber Daya Air.....	25
F. Mata Air.....	27
G. Peran Serta Masyarakat.....	29
H. Penelitian yang Relevan.....	33

I. Kerangka Berfikir	37
----------------------------	----

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	40
B. Fokus Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Uji Validitas Data	44
F. Teknik Analisis Data	45

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	46
1. Letak dan Luas Daerah	46
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Tegalwaton	48
a. Kondisi Kependudukan	48
b. Kepercayaan Masyarakat	49
c. Tingkat Pendidikan Masyarakat	51
d. Mata Pencaharian	52
3. Kondisi Fisik Desa Tegalwaton	54
a. Kondisi Iklim	54
b. Kondisi Penggunaan Lahan	55
d. Kondisi Geomorfologi dan Hidrogeologi	57
B. Kondisi Mata Air	59
C. Peran Masyarakat dan Pengunjung dalam Konservasi Mata Air	65
1. Perlindungan Mata Air	68
2. Pengawetan Penggunaan Air	75
3. Pemanfaatan secara Lestari	82
D. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa Tegalwato	85
1. Norma	86
2. Adat Istiadat	95

3. Cerita Rakyat	106
4. Pepatah.....	108
5. Nilai	109
D. Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa	
Tegalwaton.....	107
1. Juru Kunci.....	108
2. Kepala Dusun dan Masyarakat Umum	114

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121
Daftar pustaka.....	122
Lampiran	128



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Klasifikasi Mata Air Berdasarkan Debit Pengairan.....	28
3.1 Penelitian yang Relevan	33
4.1 Jumlah Penduduk Desa Tegalwaton Menurut Kelompok Usia.....	49
4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Berdasarkan Agama.....	50
4.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	51
4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian.....	53
4.5 Tujuh Mata Air di Kawasan Lindung Senjoyo dan Pemanfaatannya	61
4.6 Pihak yang Memanfaatkan Aliran dair Mata Air	63
4.7 Luas Wilayah Irigasi.....	64
4.8 Peran Masyarakat dan Pengunjung dalam Mengkonservasi Mata Air	67
4.9 Unsur-Unsur Pewarisan Kearifan Lokal.....	85
4.10 Norma dalam Kearifan Lokal	86
4.11 Adat Istiadat dalam Kearifan Lokal.....	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian.....	39
4.1 Peta Administrasi Desa Tegalwaton.....	47
4.2 Diagram Batang Jumlah Curah Hujan Tiap Bulan Tahun 2014.....	54
4.3 Peta Penggunaan Lahan Desa Tegalwaton.....	56
4.4 Peta Hidrogeologi Kabupaten Semarang.....	58
4.5 Denah Kawasan Mata Air Senjoyo.....	60
4.6 Bendungan Watu Kodok.....	65
4.7 Salah Satu Kegiatan Upacara Dawuhan, yaitu Membersihkan Sekitar Mata Air.....	68
4.8 Sekitar Sendang Senjoyo.....	71
4.9 Grafik Peran Perlindungan Mata Air oleh Pengunjung dan Masyarakat	75
4.10 Seorang Warga sedang Mencuci Baju.....	76
4.11 Masyarakat sedang Mencuci Mobil dan Motor.....	78
4.12 Masyarakat sedang Mencuci Karpet dan Mandi.....	78
4.13a Sampah Bungkus Sabun.....	84
4.13b Area Bebas Sampah.....	84
4.14 Grafik Presentase Pendapat Masyarakat terkait Norma Kearifan Lokal.....	88
4.15 Aturan Tertulis Larangan Mengambil Ikan.....	92
4.16 Grafik Presentase Pendapat Masyarakat terkait Makna Upacara Dawuhan.....	98
4.17 Beberapa masyarakat sedang memanggang ayam.....	99
4.18 Masyarakat Makan Bersama Kepala Desa.....	102
4.19 Sesajin yang Ditemukan pada Jumat Dini Hari.....	105
4.20 Grafik Presentase Masyarakat terkait Nilai Kearifan Lokal.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrument Penelitian	121
2. Daftar Informan Wawancara	140
3. Hasil Wawancara	142
4. Data Curah Hujan	175
5. Surat Ijin Penelitian	176
6. Surat Bukti Penelitian	177



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, hewan, dan tumbuhan bersama-sama menghuni biosfer mengusahakan keseimbangan ekologis demi kelestariannya masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup selalu berinteraksi dengan lingkungannya (Sapardi, 2003:1). Lingkungan hidup menyediakan apa yang menjadi kebutuhan manusia dan yang terpenting adalah air.

Ketersediaan air di bumi sangat melimpah yang terdiri dari air asin dan air tawar. Air tawar di bumi meliputi air permukaan, salju, es, dan juga air tanah. Pada daerah pelepasan (*discharge area*) air tanah keluar melalui sumur dangkal maupun air di dalam sumur bor, menjadi aliran dasar (*base flow*) atau keluar melalui mata air (Kodotie dan Sjarif, 2010:4).

Mata air adalah pemusatan dari pengeluaran air tanah yang muncul pada permukaan tanah sebagai arus aliran air (Tolman dan Todd dalam Setyowati, 2008:27). Sekarang ini, banyak mata air yang mengalami kekeringan saat musim kemarau dan berakibat krisisnya air di daerah-daerah. Hidayat (<http://daerah.sindonews.com>, diunduh tanggal 5 Maret 2016) menyampaikan bahwa warga perbukitan di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kekeringan akibat mengeringnya mata air. Demikian juga Yakup (<http://www.mediaindonesia.com>, diunduh tanggal 5 Maret 2016) menyampaikan bahwa sebanyak 50 sumber mata air

di Kawasan Kabupaten Tuban, Jawa Timur mulai mengering akibat kemarau panjang. Hal tersebut disebabkan karena maraknya aktivitas penambangan galian C, rusaknya kawasan hutan secara terbuka di wilayah setempat serta akibat kerusakan hutan terutama di kawasan tangkapan air.

Mawardi (2012:199) mengungkapkan bahwa krisis air terjadi akibat dari kesalahan pengelolaan air dan sumber air yang tidak benar, tingkat pencemaran air yang tinggi, pemakaian air yang boros, tidak atau belum diterapkannya konsep konservasi, rusaknya sumber-sumber air akibat banjir, tanah longsor dan gempa bumi, lemahnya kelembagaan dan peraturan-peraturan tentang air dan sumber daya air yang tidak memadai.

Krisis air yang melanda dimusim kemarau dapat diatasi dengan berbagai cara melalui pengelolaan sumber daya air. Aspek pengelolaan sumber daya air terbagi menjadi 4, yaitu pendayagunaan sumber daya air, pengendalian daya rusak air, dan sistem informasi sumber daya air, konservasi sumber daya air (Kodotie dan Sjarif, 2005:278).

Penerapan teknologi konservasi air sering dilakukan diberbagai daerah untuk mengatasi krisis air. Teknologi konservasi air juga dapat dilakukan melalui rekayasa mekanik terhadap lahan dengan merubah kelerengan dan panjang lereng maupun dengan rekayasa atau teknik vegetatif (Mawardi, 2012:219). Hal tersebut berbeda dengan masyarakat Desa Tegalwaton dalam melakukan konservasi air. Masyarakat Desa Tegalwaton tidak menggunakan rekayasa dalam konservasi sumber daya air, melainkan melalui kearifan lokal.

Kearifan lokal yang tetap dijalankan membuat Desa Tegalwaton tidak pernah mengalami kekeringan meskipun dimusim kemarau. Keberadaan sumber air yang selalu ada di Desa Tegalwaton juga tidak terlepas dari peran masyarakat di daerah hulu.

Mawardi (2012:2006) menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya air (termasuk konservasi mata air) harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan kearifan lokal pada setiap daerah, karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Masyarakat memiliki ketergantungan dengan air yang cukup besar dan tidak bisa dipisahkan. Ketergantungan masyarakat terhadap air mengakibatkan munculnya kearifan-kearifan lokal yang berkaitan dengan air dan penghormatan terhadap air sebagai sumber kehidupan. Menurut Setyowati (2012:1) kearifan lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan.

Pada suatu komunitas tertentu dapat ditemukan kearifan lokal yang terkait dengan pengelolaan sumber daya alam sebagai tata pengaturan lokal yang telah ada sejak masa lalu dengan sejarah dan adaptasi yang lama. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai ciri khas suatu komunitas saja, tetapi juga berfungsi sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan ekologis suatu komunitas masyarakat (Dharmawan dan Aulia, 2010:345). Pada Kabupaten Semarang terdapat Desa yang memiliki kearifan lokal, yaitu Desa Tegalwaton. Desa Tegalwaton merupakan sebuah desa yang terletak di dataran rendah di bawah perbukitan kaki Gunung Merbabu. Desa Tegalwaton

memiliki tujuh buah mata air yang disucikan, mata air yang mempunyai debit terbesar dan paling suci yaitu Mata Air Senjoyo. Kearifan lokal masyarakat Desa Tegalwaton masih tetap terjaga sampai saat ini. Kearifan lokal pada masyarakat Desa Tegalwaton yang berupa kepercayaan, nilai, norma, adat istiadat yang berupa upacara *dawuhan*, ritual *padusan*, serta ritual *kungkum* memberikan manfaat yang besar dalam konservasi mata air.

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat besar dalam konservasi mata air. Kearifan lokal menciptakan kehidupan yang harmonis, serasi, dan seimbang dengan lingkungan melalui nilai, norma, dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Pengetahuan lokal dalam masyarakat mampu memecahkan masalah lingkungan yang sangat beragam melalui norma-norma yang ramah lingkungan. Pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat sangat rinci dan menjadi pedoman yang akurat bagi masyarakat untuk mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukiman mereka.

Pawarti (2012:98) menjelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat diajarkan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui lembaga nonformal (tidak diajarkan secara formal). Menurut Sudibyo (dalam Rahayu, 2014:56) banyak fenomena bahwa nilai-nilai budaya lokal di Indonesia khususnya budaya Jawa kurang dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat, sehingga banyak tradisi Jawa yang mulai luntur. Hal tersebut dapat diatasi dengan tetap mengupayakan pelestarian nilai budaya melalui pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hasbullah (2009:1) menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan yang dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lebih lanjut Tillar (2002:64) menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah pembudayaan nilai-nilai. Pendidikan bukan mengutamakan tujuan untuk mewujudkan kemanusiaan, tetapi sekedar untuk mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan. Terdapat keterkaitan yang erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Antara pendidikan dan kebudayaan terlihat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat (Tillar, 2002:7).

Berdasarkan kajian tersebut terlihat adanya hubungan yang erat antara pendidikan dan kebudayaan. Melalui pendidikan, nilai-nilai kebudayaan dapat tersalurkan ke generasi-generasi selanjutnya. Adanya kearifan lokal pada masyarakat Desa Tegalwaton sampai saat ini menunjukkan bahwa masih adanya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari generasi ke generasi. Sehingga, dari hasil penelitian diperoleh model perilaku dalam pewarisan kearifan lokal dan peran masyarakat terhadap konservasi sumber daya air. Pertimbangan tersebut menjadikan peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Konservasi Mata Air Senjoyo pada Masyarakat Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi Mata Air Senjoyo pada masyarakat Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui kondisi Mata Air Senjoyo di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui peran masyarakat Desa Tegalwaton dan pengunjung dalam mengkonservasi Mata Air Senjoyo.
3. Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi Mata Air Senjoyo pada masyarakat Desa Tegalwaton.
4. Mengetahui pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Desa Tegalwaton.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam pengembangan teori terkait kearifan

lokal dalam konservasi mata air. Sebagaimana Sartini (2009:112) mengungkapkan bahwa kearifan lokal berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan-aturan khusus. Sedangkan nilai itu tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki penompang atau pengemban. Penompang atau pengemban berupa norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan-aturan khusus.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kearifan lokal sebagai upaya dalam konservasi mata air pada masyarakat di Desa Tegalwaton. Selain itu diharapkan pula dapat memberikan masukan kepada dinas terkait, yaitu pemerintah Desa Tegalwaton, Pengelola Sumber Daya Air (PSDA) Propinsi Jawa Tengah, serta instansi yang memanfaatkan aliran Mata Air Senjoyo dalam dasar pengambilan kebijakan yang menyangkut konservasi sumber daya air (mata air) pada Kawasan Mata Air Senjoyo dengan tetap memperhatikan kearifan lokal.

E. Batasan Istilah

Berdasarkan pemilihan judul di atas, maka untuk menghindari salah tafsir terhadap istilah-istilah yang digunakan, perlu diberi penegasan istilah sebagai berikut.

1. Pewarisan

Pewarisan atau transmisi kebudayaan berarti kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Tilaar, 2002:54). Pendidikan bukan mengutamakan tujuan untuk mewujudkan

kemanusiaan tetapi sekedar untuk mentransmisi nilai-nilai kebudayaan yang ada (Tilaar, 2002:64). Yang dimaksud pewarisan dalam penelitian ini yaitu pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi Mata Air Senjoyo dari generasi ke generasi terkait dengan pendidikan informal dalam masyarakat.

2. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Berdasarkan Tata Cara Inventarisasi Pengakuan Keberadaan Masyarakat Hukum Adat, Kearifan Lokal, dan Hak Masyarakat Hukum Adat yang Terkait dengan Perlindungan dan Pengelolaan Hidup disebutkan bahwa nilai kearifan lokal yaitu berupa nilai-nilai luhur yang belaku dalam tata kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud pada penelitian ini yaitu nilai-nilai luhur yang terdapat pada kearifan lokal masyarakat Desa Tegalwaton.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat (Juniarta, 2013:12). Sartini (2009:112) mengungkapkan bahwa kearifan lokal berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan-aturan khusus.

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kearifan lokal yang ada pada masyarakat Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang dalam bentuk nilai, norma, kepercayaan, adat

istiadat, pepatah maupun cerita rakyat yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat sekitar Mata Air Senjoyo.

4. Konservasi Sumberdaya Air (Mata Air)

Konservasi sumberdaya air adalah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumberdaya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang. Konservasi sumber daya alam yang didalamnya meliputi sumber daya air, dilakukan melalui perlindungan sumber daya alam, pemanfaatan secara lestari sumber daya alam, serta pengawetan sumber daya alam (Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup).

Konservasi sumber daya air pada penelitian ini mengacu pada air permukaan yaitu Mata Air Senjoyo dan sekitarnya melalui kegiatan perlindungan sumber daya air, pengawetan sumber daya air, dan pemanfaatan secara lestari sumber daya air yang dilakukan masyarakat Desa Tegalwaton.

5. Mata Air

Mata air merupakan tempat pemunculan air tanah secara alami, sehingga air yang dikeluarkan menjadi air permukaan yang mengalir. Mata air yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Mata Air Senjoyo beserta beberapa mata air yang terletak di sekitar kawasan lindung Senjoyo Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya atau transmisi kebudayaan artinya kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Tillar, 2002:54). Pewarisan budaya berbagai kelompok masyarakat di tanah air akan berfungsi bagi pengembangan kebudayaan bangsa, bergantung kepada interpretasi yang kita berikan kepada kebudayaan bangsa itu. Bila kebudayaan bangsa juga mencangkup sistem pemaknaan dan cara bangsa kita merespons berbagai permasalahannya, maka makin terpelihara keanekaragaman kebudayaan masyarakat-masyarakat warga bangsa ini untuk mencobakan pemecahan-pemecahan terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi (Poelinggomang, 1995:9).

Setiap pergantian generasi tua oleh seorang anggota dari generasi baru dapat mengancam susunan yang lama. Oleh karena itu, ada institusi-institusi khusus yang mengatur pergantian itu, yakni institusi warisan. Institusi warisan sangat penting artinya dalam mengatur peralihan sumber daya-sumber daya dari penguasaan atasnya dari generasi tua ke generasi muda (Juhadi, 1995:15). Koentjaraningrat (2009:134) menjelaskan bahwa institusi adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktivitas masyarakat secara khusus.

Menurut Parsons (dalam Rohidi, 1994:6) dalam pengertian pewarisan

kebudayaan selalu mengandung tiga aspek penting, yaitu 1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, 2) Kebudayaan dipelajari, bukan diahlikan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, 3) Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama para warga masyarakat pendukungnya.

Menurut Sutardi (2007:70) pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya diperlukan sarana yang mendukung terlaksananya pewarisan tersebut. Sarana pewarisan budaya yaitu keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintah, perkumpulan, media massa, dan lingkungan kerja.

Fortes (dalam Tillar, 2002:54) menyebutkan bahwa variabel transmisi kebudayaan meliputi tiga unsur utama, yaitu: 1) unsur-unsur yang ditransmisikan, 2) proses transmisi, dan 3) cara transmisi. Unsur-unsur transmisi meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta pandangan hidup dalam masyarakat. Proses transmisi meliputi imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Imitasi adalah meniru tingkah laku dari sekitar. Pertama-tama tentunya didalam lingkup keluarga dan semakin meluas terhadap masyarakat lokal. Proses identifikasi berjalan sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan manusia itu sendiri. Selanjutnya nilai-nilai tersebut haruslah disosialisasi artinya harus diwujudkan dalam kehidupan nyata di dalam lingkungan yang semakin meluas. Sedangkan cara transmisi meliputi peran-serta dan bimbingan. Peran serta dapat berwujud ikut serta dalam kegiatan

sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat. Bentuk bimbingan dapat berupa intruksi, persuasi, rangsangan, dan hukuman. Dalam pelaksanaan bimbingan melalui pranata-pranata tradisional seperti upacara-upacara.

Cavalli_Storza dan Feldman (dalam Berry, 1999:32) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis sistem pewarisan yakni pewarisan tegak, pewarisan miring, dan pewarisan mendatar. Pewarisan tegak ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu. Orang tua mewariskan nilai, ketrampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak dinamakan "*biological transmission*". Pewarisan mendatar adalah sistem pewarisan dimana seorang belajar dari sebayanya dalam kelompok primer maupun sekunder semasa perkembangan, sejak lahir sampai dewasa. Sedangkan, pewarisan miring merupakan sistem pewarisan dimana seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga pendidikan seperti sekolah dan sanggar (pendidikan formal dan pendidikan non formal) tanpa memandang hal ini terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain.

Menurut Koentjaraningrat (2009:184-185), konsep terpenting mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat terbagi menjadi tiga yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Proses internalisasi adalah proses panjang sejak seseorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hayat.

Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009:186). Isi proses sosialisasi adalah tradisi masyarakat itu sendiri, dan yang meneruskan pada generasi berikutnya adalah keluarga. Proses sosialisasi ketrampilan diantara anggota keluarga, dan anggota masyarakat dilakukan baik secara horisontal (dalam satu generasi yang sama) maupun secara vertikal (antar generasi satu ke generasi berikutnya) (Juhadi,1995:204).

Proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermain. Seringkali ia belajar dengan meniru berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya pemberi motivasi akan tindakan meniru itu diinternalisasi dalam kepribadiannya (Koentjaraningrat, 2009:189).

Pewarisan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Forte, bahwa proses pewarisan atau transmisi meliputi tiga variabel, yaitu unsur-unsur yang ditransmisikan, proses transmisi, dan cara transmisi. Namun proses transmisi dalam penelitian ini tidak hanya mengacu pada Tillar, tetapi

diperkuat oleh Berry (1999), Kontjaraningrat (2009), dan Kuserdyana (2011) yang menyatakan bahwa proses pengalihan kearifan lokal tidak hanya melalui sosialisasi, melainkan perlu adanya enkulturasi.

B. Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan yang dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Hasbullah, 2009:1). Mead (dalam Rohidi, 1994:6) menegaskan bahwa pendidikan menunjukkan dua fungsi utama, yaitu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kebutuhan (individu, sosial, dan budaya) para warga masyarakatnya yang hasilnya tercermin dengan jelas dalam cara berfikir, bersikap, berbicara, dan bertindak dari mereka yang menjadi peserta didik.

Rohidi (1994:2) mengungkapkan bahwa pada diri anak tercermin ciri-ciri sebagai makhluk budaya, yaitu berbicara, mempunyai kepercayaan, pengetahuan dan cara berfikir, serta nilai-nilai dan aturan tertentu yang digunakan pedoman untuk bertindak dalam kehidupannya. Kemampuan manusia itu diperoleh melalui proses pendidikan, sesungguhnya pendidikan adalah proses pembudayaan.

Lebih lanjut Rohidi (1994:11) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan budaya menyelenggarakan pendidikan sebagai fungsi utama untuk mempertahankan, melangsungkan, dan meningkatkan keberadaannya agar dapat beradaptasi terhadap lingkungannya, sehingga akan

memperoleh kehidupan yang lebih layak. Melalui proses pendidikan, setiap individu dalam masyarakat mengenal, menyerap, mewarisi, dan memasukkan dalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaannya, yaitu berupa nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan-pengetahuan, yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan.

Hal serupa diungkapkan oleh Tillar (2002:64) bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah pembudayaan nilai-nilai. Pendidikan bukan mengutamakan tujuan untuk mewujudkan kemanusiaan tetapi sekedar untuk mentransmisi nilai-nilai kebudayaan yang ada. Transmisi budaya dapat terjadi melalui proses pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan informal berkenaan dengan seluruh aspek kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan manusia. Peranan guru dalam pendidikan formal adalah menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang hidup di masyarakat.

Keluarga dalam pendidikan informal adalah tempat dimana generasi berkembang secara berangsur-angsur membentuk sikap hidup, atau merupakan tempat pembibitan dari dasar-dasar kebudayaan yang kelak akan mapan dianut oleh generasi tersebut. Dikatakan keluarga sangat penting artinya karena merupakan tempat peletakan dasar bagi kebudayaan yang selanjutnya akan menjadi pedoman hidup bagi seorang warga masyarakat (Ihromi, 1986:253-254). Juhadi (1995:205) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang terlama bagi seorang individu

berada sejak dilahirkan. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai salah satu saluran penerus utama untuk tetap menghidupkan kebudayaan.

Pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan dan kebudayaan. Melalui pendidikan, nilai-nilai kebudayaan dapat tersalurkan pada generasi-generasi berikutnya, yaitu bisa melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Namun, pendidikan informal memiliki ruang yang lebih besar untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada peserta didik yaitu anak. Penelitian ini lebih mengarahkan bagaimana pewarisan yang terjadi dalam lingkup pendidikan informal.

C. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai merupakan suatu segi baik buruknya sesuatu, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniyah. Nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dijabarkan dalam bentuk norma-norma atau aturan-aturan hidup bermasyarakat. Supaya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh suatu masyarakat tidak musnah, maka masyarakat tersebut harus menularkan dan mewariskan nilai-nilai sosial budaya kepada generasi-generasi selanjutnya. Jalan untuk pewarisan adalah melalui pendidikan (Rohidi, 1994:35).

Berdasarkan Tata Cara Inventarisasi Pengakuan Keberadaan Masyarakat Hukum Adat, Kearifan Lokal, dan Hak Masyarakat Hukum Adat yang Terkait dengan Perlindungan dan Pengelolaan Hidup yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Tahun 2011 disebutkan bahwa nilai kearifan lokal yaitu berupa nilai-nilai luhur yang belaku dalam tata kehidupan

masyarakat. Indikator dari kriteria nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat terdiri dari 4 hal yaitu:

1. sistem pengetahuan tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup,
2. sikap dan perilaku yang mendukung perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup,
3. pengetahuan dan kegiatan-kegiatan nyata terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup,
4. ingatan kolektif masyarakat yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Mengacu pada Strategi Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa” yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembangunan dan Pekerti Bangsa, Direktorat Jederal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang dimaksud nilai-nilai luhur adalah segala nilai yang relevan dengan perkembangan masyarakat, baik nilai budaya, nilai ekonomi, nilai politik maupun nilai etika dan estetika di suatu komunitas. Contoh dari nilai luhur yaitu nilai bekerja keras, gotong royong, jujur, keadilan, sportifitas yang perlu ditumbuh kembangkan disamping nilai-nilai luhur lainnya.

Nilai-nilai itu diciptakan karena dimuliakan oleh leluhur mereka sebagai peletak dasar masyarakat dan kebudayaan... kemudian dialihkan turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Usaha pengalihan dari generasi ke generasi dilakukan dengan cara mewariskan, menasihatkan atau memesankan (Rohim, 2011:66). Lebih lanjut Rohim (2011:95) menjelaskan

bahwa suatu nilai harus dipelihara kelangsungannya dalam rangkuman masa yang cukup panjang. Kelangsungannya karena disemaikan dan diserapkan kepada generasi mudanya, melalui pendidikan kebudayaan baik formal maupun informal. Nilai-nilai tradisional bersama-sama tumbuh dengan nilai agama. Jika keduanya mempunyai jiwa dan semangat yang sama, maka eksistensinya sama-sama saling menguatkan.

Masyarakat selalu memiliki nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Nilai-nilai yang sakral dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan yang menjadi inti sebuah masyarakat. Nilai-nilai yang disepakati berperan untuk menjaga keutuhan dan ikatan sosial sebuah masyarakat serta secara normatif mengendalikan gerak dinamika sebuah masyarakat. Anggota masyarakat tidak diijinkan untuk melanggar nilai-nilai itu. Itulah hukum utama dan terutama dalam sebuah masyarakat yang juga sumber identitas kolektif (Astono, 2005:89).

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk upacara. Berbagai macam upacara adat yang terdapat di masyarakat Jawa mencerminkan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tata nilai dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan

manifestasi kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapat keselamatan baik lahir maupun batin (Bratawidjaja, 1993:9).

Setiap hasil kebudayaan memiliki nilai tersendiri bagi pemangkunya, begitupula upacara. Upacara mengandung banyak nilai, yaitu nilai gotong royong, kesetiakawanan, musyawarah, solidaritas, persatuan dan kesatuan, serta sebagai alat pengendalian sosial (Sumardi, 1998:137).

D. Kearifan Lokal

Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek, dan situasi. Lokal (*local*) menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Ernawi, 2009:7).

Menurut Ridwan (2007:28) Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau pariwisata yang terjadi dalam ruang tertentu. *Wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan hasil pikirannya dalam bertindak sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu. Sebagai sebuah istilah *wisdom* diartikan sebagai kearifan/ kebijaksanaan. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi

yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungannya.

Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh, dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan (Sartini, 2001:113).

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun temurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi di dalamnya (Juniarta, 2013:12). Sedangkan menurut Setyowati (2012:1) kearifan lokal merupakan kegiatan, pengetahuan, kepercayaan suatu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada kelestarian lingkungan.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 Ayat 30 menjelaskan tentang kearifan lokal yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola hidup secara lestari.

Wagiran (2012:3) menyimpulkan bahwa kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Keraf (2002 :289) menegaskan bahwa kearifan lokal menunjukkan lima hal sebagai berikut.

1. Kearifan lokal adalah milik komunitas, ini menunjukkan bahwa tidak ada kearifan lokal yang bersifat individual.
2. Kearifan lokal berarti pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis sehingga menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam.
3. Kearifan lokal bersifat holistik karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya dalam semesta.
4. Masyarakat adat memahami semua aktifitasnya sebagai aktifitas moral yang tidak bisa dijelaskan secara rasional.
5. Kearifan lokal bersifat lokal karena terikat dengan tempat yang partikular dan konkret.

Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi antara

manusia dengan lingkungannya. Proses evaluasi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan, dan budaya setempat (Ernawi, 2009:7).

Berdasarkan konsep yang diungkapkan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah suatu hal positif pada suatu masyarakat yang bersumber dari akal pikiran, budaya, dan religi secara turun temurun dan berhubungan erat dengan alam dan lingkungan serta, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Berdasarkan Pedoman Tata Cara Inventarisasi Pengakuan Keberadaan Masyarakat Hukum Adat, Kearifan Lokal, dan Hak Masyarakat Hukum Adat yang Terkait Dengan Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2011 (Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia) menyebutkan bahwa kriteria kearifan lokal atau pengetahuan tradisional yaitu sebagai berikut.

1. Adanya keterkaitan dengan budaya atau masyarakat tertentu
2. Jangka waktu penciptaan dan pengembangan yang cukup lama, biasanya melalui tradisi lisan
3. Bersifat dinamis dan senantiasa berubah seiring waktu dan perubahan kondisi alam
4. Terdapat dalam bentuk yang tertulis/ terkodifikasi maupun tidak tertulis/ tidak terkodifikasi seperti bentuk tutur kata, mitos, dan bentuk lainnya (*folklore*)
5. Disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi

6. Bersifat lokal dan seringkali diungkapkan dalam bahasa setempat
7. Diciptakan melalui proses yang unik dan kreatif seperti lahir dari mimpi, kepercayaan atau religi, dan akibat bencana alam
8. Seringkali sulit untuk mengidentifikasi pencipta asalnya.

Berdasarkan sisi filosofinya dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak, yaitu mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas yang baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut dimasa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman dimasa kini, termasuk juga dari kontaknya dari masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkrit, dapat dilihat yang biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik (Wagiran, 2011:87).

Menurut Ridwan (2007:29) kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Bentuk kearifan lokal yaitu nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan-aturan khuss (Sartini, 2009:112; Setyowati, 2012:4). Hardati (2015:30) dan Ridwan (2007:3) juga menyatakan bahwa kearifan lokal umumnya tersimpan dalam sikap, kesadaran, pandangan, prilaku, dan aktifitas masyarakat lokal yang seringkali diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat, nyanyian, peribahasa, tarian, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum adat, bahasa, praktek-praktek pertanian, peralatan, material dan lain sebagainya. Kearifan lokal umumnya merupakan produk kebudayaan lisan.

Bentuk kearifan lokal pada penelitian ini mengacu pada konsep Sartini, bahwa bentuk kearifan lokal pada penelitian ini berupa norma, nilai, kepercayaan, adat istiadat serta ditambah cerita rakyat dan pepatah atau peribahasa. Cerita rakyat, pepatah mengacu pada Hardati. Menurut Liliweri (2014) norma adalah aturan prilaku yang disepakati atau yang diharapkan bagaimana sebuah aturan yang mengatur para anggota suatu budaya seharusnya berperilaku. Norma menjadi dasar pembentukan harapan kolektif berarti setiap anggota masyarakat memiliki seperangkat aturan prilaku yang berperan penting sebagai kontrol sosial. Nilai merupakan keyakinan yang membimbing seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Sedangkan adat istiadat adalah kebiasaan moral, tata krama tradisi, dan konvensi dari masyarakat, umumnya di dalam adat istiadat terdapat nilai-nilai, kebajikan, norma-norma masyarakat yang menentukan bagaimana mereka harus bertindak dan berinteraksi satu sma lain. Adat kebiasaan ini dikembangkan dari praktek-praktek hidup sekelompok orang

dan bukan dari hukum-hukum yang formal. *Custom* adalah (1) praktek kebiasaan, cara yang biasa, atau kebiasaan bertindak yang sudah diketahui dan diakui oleh lingkungan, (2) kebiasaan atau penggunaan secara kolektif, (3) sebuah praktek yang begitu lama sudah ditetapkan, (4) praktek-praktek tersebut secara kolektif, (5) sosiologi-pola kelompok kegiatan rutin ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat dalam penelitian ini termasuk legenda, karena mengisahkan tentang sejarah asal mula suatu tempat, yaitu Mata Air Senjoyo.

E. Konservasi Sumber Daya Air

Konservasi air adalah upaya mengoptimalkan masuknya air ke dalam tanah, sehingga air dapat masuk mengisi rongga-rongga dalam tanah dan tanah mampu menyimpan air (Setyowati, 2013:6). Berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Konservasi sumber daya alam yang di dalamnya meliputi sumber daya air dilakukan melalui upaya perlindungan sumber daya alam, pemanfaatan secara lestari sumber daya alam, serta pengawetan sumber daya alam (Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup). Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang konservasi sumber daya air disebutkan bahwa

konservasi sumber daya air meliputi perlindungan dan pemeliharaan sumber daya air, pengawetan sumber daya air, serta pengendalian pencemaran air. Tetapi saat ini UU tersebut sudah tidak diberlakukan lagi karena dianggap tidak sesuai dengan UUD 1945. Ketidasesuaian dikarenakan UU tersebut lebih berpihak kepada pihak-pihak swasta dibandingkan dengan kemakmuran rakyat. Adanya unsur-unsur privatisasi membuat UU ini tidak diberlakukan mulai bulan September tahun 2013 dan kembali pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan.

Konservasi sumber daya air (mata air) mempunyai multi-efek, diantaranya mengurangi banjir, kekeringan, dan longsor dan lain sebagainya. Dengan demikian, konservasi air harus mendapat perhatian yang besar. Saat ini konservasi air telah menjadi salah satu kunci utama dalam menjamin ketersediaan air dan peningkatan suplai air sehingga dengan tuntutan kebutuhan air yang semakin meningkat (Kodotie dan Sjarief, 2010: 170).

Lebih lanjut Kodotie dan Sjarif (2010:171) mengatakan bahwa konsep dasar konservasi adalah “jangan membuang-buang atau menyia-nyiakan sumber daya alam”. Karena air merupakan bagian dari sumber daya alam maka konsep dasar konservasi air adalah “jangan membuang-buang atau menyia-nyiakan sumber daya air”. Konservasi air yang baik merupakan gabungan dari kedua konsep tersebut, yaitu menyimpan air dikala berlebihan dan menggunakannya sesedikit mungkin, seefisien, dan efektif untuk keperluan tertentu yang produktif. Pada waktu musim hujan diupayakan

untuk memanen air hujan sebanyak mungkin dan pada waktu musim kemarau menggunakan air sehemat mungkin.

Konsep konservasi sumber daya air (mata air) dalam penelitian ini mengacu pada Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menyatakan bahwa konservasi sumber daya alam yang termasuk di dalamnya konservasi sumber daya air meliputi tiga unsur, yaitu perlindungan, pengawetan, serta pemanfaatan secara lestari.. Undang-Undang No 32 Tahun 2009 Pasal 3 menyebutkan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup salah satunya bertujuan untuk melindungi wilayah NKRI dari kerusakan lingkungan hidup serta menjaga fungsi kelestarian lingkungan hidup. Kodotie dan Sjarief (2010:385) menjelaskan bahwa pengawetan air pada prinsipnya adalah menyimpan air yang berlebih, penghematan penggunaan air dan untuk air tanah adalah mengendalikan penggunaannya.

F. Mata Air

Mata air merupakan sumber air yang muncul dengan sendirinya ke permukaan tanah. Sumber air ini pada umumnya kualitasnya sangat baik sebagai sumber air minum karena telah mengalami purifikasi secara alami melalui lapisan-lapisan pasir yang juga merupakan lapisan melalui lapisan-lapisan pasir yang juga merupakan lapisan pembawa air (Adi, 2009:3).

Berdasarkan sifat pengaliran, mata air diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu mata air menahun, mata air musiman, dan mata air periodik (Setyowati, 2008:27).

- a. Mata air menahun (*perennial springs*) yaitu air yang mengeluarkan air sepanjang tahun dan tidak dipengaruhi oleh curah hujan.
- b. Mata air musiman (*intermittent springs*) yaitu mata air yang mengeluarkan air pada musim-musim tertentu dan kondisi air sangat tergantung dengan curah hujan.
- c. Mata air periodik (*periodic springs*) yaitu mata air yang mengeluarkan air pada periode tertentu saja.

Berdasarkan debit pengaliran mata air diklasifikasikan menjadi 8 kelas mata air mulai debit pengaliran kecil 10 ml/detik sampai debit pengaliran besar mencapai lebih dari 10 m³/ detik.

Tabel 1. Klasifikasi Mata Air Berdasarkan Debit Pengaliran

Kelas	Debit rata-rata
I	>10 m ³ /detik
II	1-10 m ³ /detik
III	0,1-1 m ³ /detik
IV	10 – 100 l/detik
V	1-10 l/detik
VI	0,1-1 l/detik
VII	10-100 ml/detik
VIII	< 10 ml/detik

Sumber: Setyowati, 2008:28

Menurut Purbohandiwidjojo (dalam Santoso, 2006:68) salah satu wilayah yang mempunyai potensi mata air besar adalah wilayah lereng gunung api. Gunung api strato tua mempunyai potensi mata air cukup tinggi sebagaimana gunung api strato muda. Pada gunung api strato muda, umumnya mempunyai pola persebaran mata air yang melingkari badan gunungapi membentuk pola seperti sabuk yang biasa disebut dengan sabuk

mata air (*spring belt*). Persebaran mata air dengan berbagai debit aliran terdapat pada tubuh gunung api bagian tengah (lereng gunung api) hingga bagian bawah (kaki gunung api), dengan tempat pemunculan kurang lebih bersesuaian dengan tempat terjadinya perubahan kemiringan lereng, yang mengindikasikan perubahan tingkat kelulusan batuan.

Berdasarkan penelitian Abdurrahman (dalam Santoso, 2006:71), dijelaskan bahwa umur batuan berpengaruh terhadap air yang dikandungnya, semakin tua umur batuan maka debit mata air umumnya semakin kecil. Daerah yang tersusun oleh batuan vulkanis umumnya memiliki jauh lebih banyak mata air daripada yang berbatuan lain. Pada batuan yang berumur kuartar terdiri atas material lepas dari hasil erupsi gunung api berupa pasir dan kerikil, yang memungkinkan dijumpai air tanah tertekan.

Pergerakan air tanah pada berbagai tempat akan mengakibatkan air tanah keluar kepermukaan bumi sebagai mata air (*spring*) ataupun rembesan (*seepage*) dengan debit yang bervariasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik dan persebaran mata air antara lain: perubahan morfologi lereng, proses geomorfologis, jenis batuan, struktur geologis penyusunnya (Santoso, 2006:71).

G. Peran Serta Masyarakat

Menurut Soelaiman (dalam Rahadiani, 2014:15) partisipasi masyarakat diartikan sebagai keterlibatan aktif masyarakat, baik secara perseorangan, kelompok masyarakat atau kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program dan pembangunan

masyarakat, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat, atas dasar rasa kesadaran dan tanggung jawab. Partisipasi pada dasarnya dinyatakan dalam bentuk pemikiran, keterampilan, tenaga, harta benda atau uang (pendanaan).

Habitat (dalam Panuju, 1999:71) mendefinisikan peran serta masyarakat sebagai usaha untuk melibatkan masyarakat dalam mendefinisikan permasalahan dan usaha untuk mencari pemecahan masalah. Bentuk-bentuk partisipasi menurut Daniel (2005:60) terbagi menjadi lima sebagai berikut.

1. Spontan (inisiatif): masyarakat secara spontan melakukan aksi bersama. Bentuk partisipasi secara alami, bentuk ini terjadi karena termotivasi oleh suatu keadaan yang tiba-tiba seperti bencana atau krisis.
2. Fasilitas: suatu partisipasi masyarakat disengaja, dirancang dan didorong sebagai proses belajar dan berbuat oleh masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalah bersama.
3. Induksi: masyarakat dibujuk berpartisipasi melalui propaganda atau mempengaruhi melalui emosi dan patriotisme.
4. Koptasi: masyarakat dimotivasi untuk berpartisipasi untuk keuntungan-keuntungan materi dan pribadi yang telah disediakan untuk mereka.
5. Dipaksa: masyarakat berpartisipasi dibawah tekanan atau sanksi yang dapat diberikan penegasan.

Ketentuan terkait peran serta masyarakat dalam konservasi sumber daya air diatur dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup disebutkan bahwa “Masyarakat memiliki

hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peraturan Pemerintah No 22 Tahun 1982 juga menyebutkan bahwa masyarakat wajib membantu usaha pengendalian dan pencegahan terjadinya pencemaran air yang dapat merugikan penggunaan air serta lingkungannya.

Ketentuan tentang peran serta masyarakat dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan juga diatur dalam Undang-undang No 32 Tahun 2009 Pasal 70 Ayat 1 yaitu masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Ayat 2 berbunyi “peran serta dapat berupa pengawasan sosial, pemberian saran, pendapat, usul, keberatan, pengaduan, dan penyampaian informasi dan atau laporan”. Peran serta masyarakat salah satunya dilakukan untuk mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup. Narwoko dan Suyanto (2004:139) menyatakan bahwa peran meliputi tiga hal sebagai berikut.


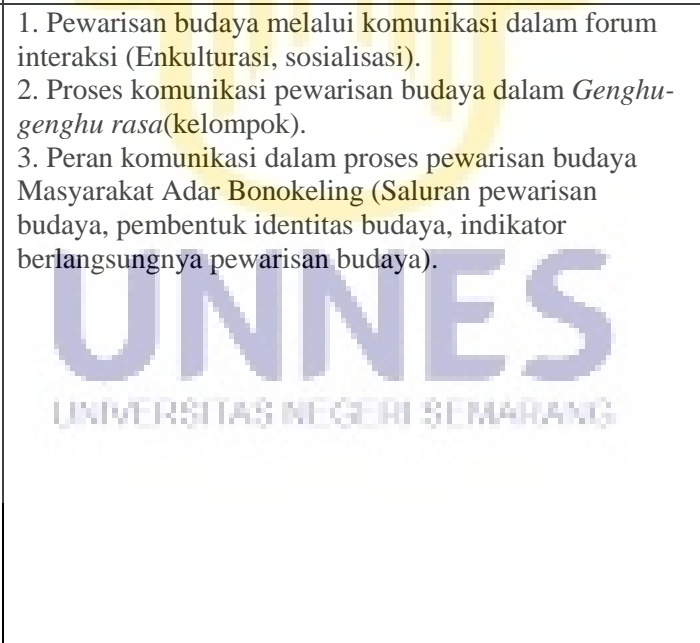
1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengarahkan terhadap perilaku masyarakat dalam melakukan konservasi sumber daya air yang berupa mata air. Sedangkan norma-norma yang harus dipatuhi masyarakat sudah termasuk dalam bagian kearifan lokal.



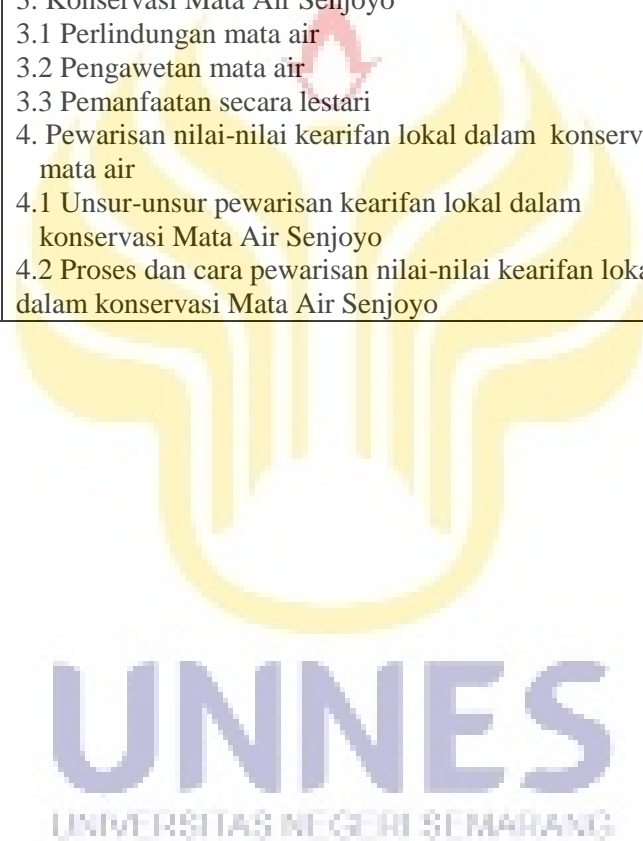
I. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1. Penelitian yang relevan

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Fokus Penelitian	Metodelogi Penelitian	Hasil/ Kesimpulan
1	Agus Cahyono, 2006	Pola pewarisan nilai-nilai kesenian <i>Tayub</i>	Mengkaji, memahami, mengidentifikasi, dan menjelaskan pola pewarisan tayub secara tradisional dalam masyarakat Blora.	 1. Proses pewarisan kesenian tayub 2. Pewarisan nilai-nilai kesenian tayub	Pendekatan Kualitatif 1. Wawancara 2. Dokumentasi 3. Observasi Analisis deskriptif kualitatif (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan)	Pola pewarisan nilai-nilai tayub secara tradisional dalam komunitas tledhek di lingkungan komunitas tledhek nebgubakan pendekatan mengajar dan belajar sambil bekerja. Cara pewarisan bersifat informal kekeluargaan, dilakukan dengan pembiasaan dan imitasi.
2	Vincentia Ananda Arum Permata Sari, 2015	Komunikasi dan pewarisan budaya (Studi tentang Proses dan Peran Komunikasi dalam Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)	1. Untuk mengetahui proses dan peran komunikasi dalam pewarisan budaya lokal MAB. 2. Untuk mengetahui proses komunikasi MAB dalam mempertahankan keyakinan dan tradisi sebagai budaya lokal Anak Putu Bonokeling.	 1. Pewarisan budaya melalui komunikasi dalam forum interaksi (Enkulturasi, sosialisasi). 2. Proses komunikasi pewarisan budaya dalam <i>Genghugghu rasa</i> (kelompok). 3. Peran komunikasi dalam proses pewarisan budaya Masyarakat Adat Bonokeling (Saluran pewarisan budaya, pembentuk identitas budaya, indikator berlangsungnya pewarisan budaya).	Pendekatan Kualitatif (studi kasus) 1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi dokumentasi Analisis interaktif dan deskripsi studi kasus	Pewarisan budaya MAB berlangsung dalam forum interaksi. Forum interaksi berperan sebagai saluran pewaris budaya. Komunikasi dalam pewarisan budaya juga menjadi pembentuk identitas budaya MAB.

3	Siti Baroroh, 2013	Kearifan lokal dan upaya menjaga pelestarian Mata Air Senjoyo di Desa Tegalwaton	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengkaji kearifan lokal masyarakat sekitar dalam upaya pelestarian mata air 2. mengkaji persepsi masyarakat senjoyo dalam menilai kearifan lokal 3. mengkaji upaya menjaga kelestarian Mata Air Senjoyo 4. merumuskan strategi dalam menjaga kelestarian Mata Air Senjoyo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kearifan lokal 2. Perbedaan persepsi dalam menilai kearifan lokal masyarakat 3. Benturan nilai dan relativitas budaya 4. Perbedaan budaya dan sistem nilai kearifan lokal masyarakat 5. Perbedaan kepentingan antar kelompok pengguna air senjoyo 7. Upaya menjaga pelestarian Mata Air Senjoyo melalui kearifan lokal melalui perkiraan musim bercocok tanam, sistem teknologi tradisional dalam pengelolaan lahan pertanian, sistem pemeliharaan hewan ternak 8. Merumuskan strategi terkait upaya pelestarian mata air 9. Pemetaan permasalahan 10. Mengidentifikasi peran dan posisi <i>stake holders</i> 11. Memetakan akar persoalan 	Pendekatan Kualitatif <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi dokumentasi Analisis <i>indigeous psycologi</i>	Terdapat kearifan lokal yaitu aktifitas spiritual, budaya, dan <i>paugeran</i> . Terdapat perbedaan masyarakat dalam menilai kearifan lokal. Strategi yang dirumuskan terkait dengan sistem kearifan lokal adalah budaya asli yang diterima masyarakat global, sosial yang multidimensional, dan spiritual yang bersumber pada nilai-nilai agama.
4	Rasid Yunus, 2013	Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa (studi kasus budaya <i>Huyula</i>)	Menggali, mengkaji, dan memperoleh gambaran secara deskriptif tentang proses transformasi nilai-nilai budaya <i>hayula</i> sebagai upaya pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi masyarakat Kota Gorontalo terhadap budaya <i>Huyula</i> kaitanya dengan upaya pembangunan karakter bangsa. 2. Persepsi masyarakat terhadap transformasi nilai-nilai budaya <i>Huyula</i> kaitannya terhadap upaya pembangunan karakter bangsa. 3. Faktor-faktor penunjang dan tantangan dalam proses transformasi nilai-nilai budaya 4. Dampak dari proses transformasi nilai-nilai budaya <i>Huyula</i> sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. 5. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam proses transformasi nilai budaya 	Pendekatan Kualitatif (studi kasus) <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi Literatur Analisis kualitatif (pengumpulan data reduksi dan kesimpulan)	Budaya <i>huyula</i> mengandung nilai-nilai luhur Pancasila dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo
5	Umi Kiptida'iyah, 2015	Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kondisi Mata Air Senjoyo Desa Tegalwaton. 2. Mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat Desa Tegalwaton 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kondisi Mata Air Senjoyo Desa Tegalwaton. 2. Mengetahui kondisi sosial budaya Masyarakat Desa Tegalwaton 2.1 Kepercayaan pada masyarakat Desa Tegalwaton 	Pendekatan Kualitatif <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi 3. Studi dokumentasi Analisis deskriptif	-----

	Mata Air Senjoyo pada masyarakat Desa Tegalwaton, Kec Tenganan Kab Semarang	<p>masyarakatDesa Tegalwaton.</p> <p>3. Mengetahui peran serta masyarakat dan pengunjung dalam mengkonservasi Mata Air Senjoyo</p> <p>4. Mengetahui pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi Mata Air Senjoyo pada masyarakat Desa Tegalwaton.</p>	<p>2.2 Hubungan antar masyarakat Desa Tegalwaton</p> <p>2.3 Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Tegalwaton</p> <p>2.4 Mata Pencaharian masyarakat Desa Tegalwaton</p> <p>2.5 Organisasi Sosial pada masyarakat Desa Tegalwaton</p> <p>3. Konservasi Mata Air Senjoyo</p> <p>3.1 Perlindungan mata air</p> <p>3.2 Pengawetan mata air</p> <p>3.3 Pemanfaatan secara lestari</p> <p>4. Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi mata air</p> <p>4.1 Unsur-unsur pewarisan kearifan lokal dalam konservasi Mata Air Senjoyo</p> <p>4.2 Proses dan cara pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi Mata Air Senjoyo</p>	kualitatif	
--	---	---	--	------------	--



Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu pada Tabel 2.1. Penelitian yang dilakukan Cahyono (2006), kajiannya lebih mengarah pada proses pewarisan nilai-nilai pada kesenian *tayub* secara tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2013) menekankan pada transformasi nilai-nilai budaya *hayula* sebagai pembangunan karakter bangsa di Gorontalo. Kemudian dikaji lebih mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap budaya *huyula* serta faktor-faktor penunjang dan tantangan.

Penelitian yang relevan yang ketiga dengan judul Komunikasi dan pewarisan budaya (Studi tentang Proses dan Peran Komunikasi dalam Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas) mengkaji proses dan peran komunikasi dalam pewarisan budaya MAB.

Penelitian yang dilakukan Baroroh (2013), sekilas memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang mengkaji tentang Mata Air Senjoyo. Namun, terdapat perbedaan yang perlu diperjelas. Pada penelitian Siti Baroroh aspek kajian lebih mengarah kepada bentuk-bentuk kearifan lokal yang terbagi menjadi tiga aktifitas, yaitu aktifitas spiritual, aktifitas budaya, serta *paugeran*. Sedangkan pada penelitian penulis lebih mengkaji terhadap nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal tersebut yaitu norma, tradisi, pepatah, kepercayaan, serta cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Desa Tegalwaton. Siti Baroroh mengkaji tentang upaya menjaga pelestarian Mata Air Senjoyo oleh masyarakat, namun pada penelitian penulis lebih ditekankan pada konservasi mata air yang meliputi perlindungan mata air, pengawetan

mata air, serta pemanfaatan secara lestari mata air yang dilakukan oleh pengunjung dan masyarakat. Lebih lanjut penulis mengkaji tentang sistem pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat sehingga bisa bertahan sampai saat ini, sedangkan Siti Baroroh tidak mengkaji hal tersebut, tetapi mengkaji persepsi masyarakat terkait kearifan lokal serta merumuskan strategi dalam menjaga kelestarian mata air.

Perbedaan selanjutnya terletak pada metode analisis, Siti Baroroh menggunakan analisis *indigenous psycologi*, sedangkan penulis menggunakan analisis deskripsi kualitatif. Hal itulah yang membedakan antara penelitian Siti Baroroh, Agus Cahyono, Rasyid Yunus dan Vincentia dengan penelitian penulis. Penelitian yang relevan pada Tabel 2.1 memiliki persamaan dengan penulis dalam hal pendekatan dan teknik pengumpulan data.

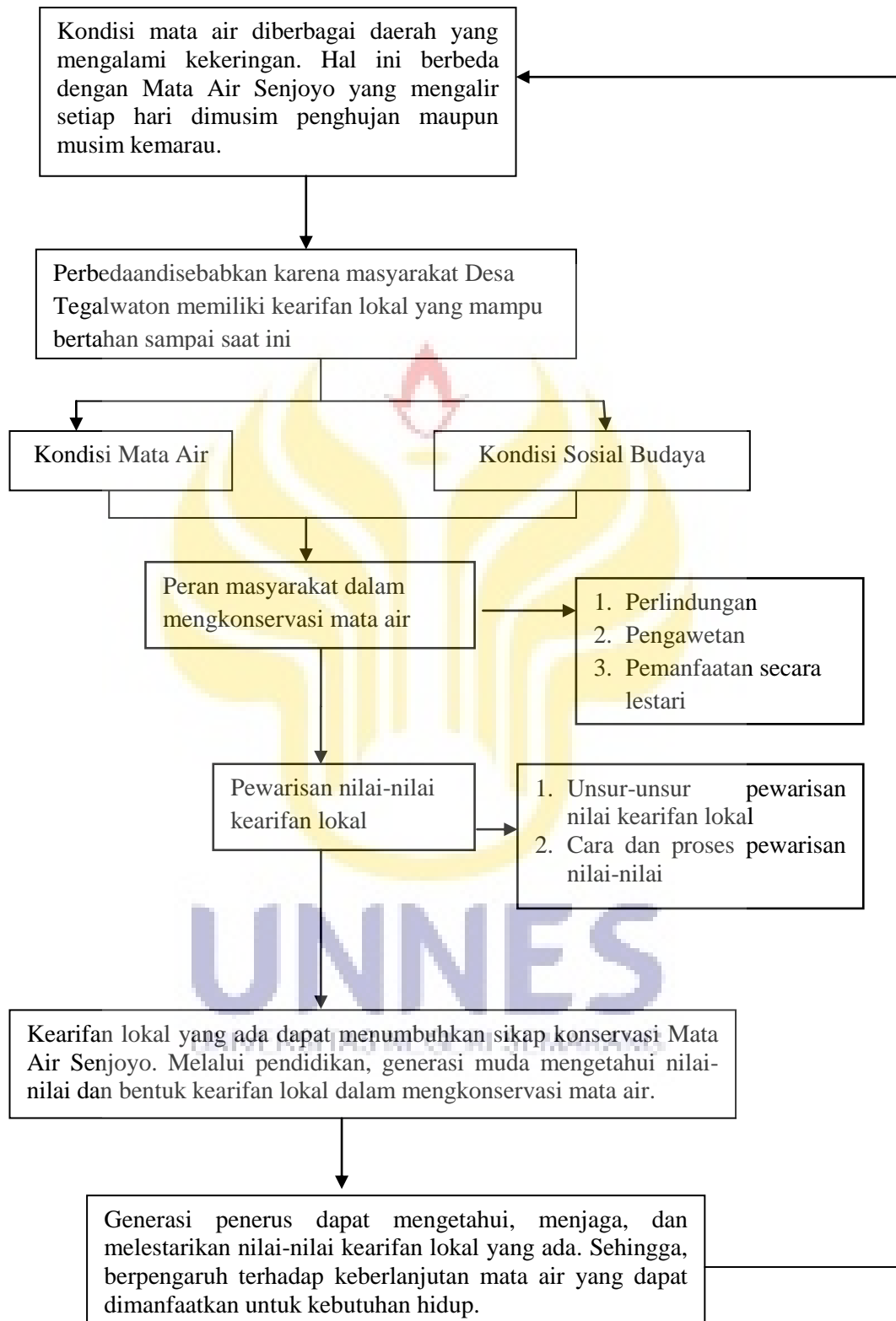
H. Kerangka Berpikir

Air merupakan sumber daya alam yang sangat esensial bagi kehidupan makhluk hidup. Dewasa ini banyak mata air yang mengalami kekeringan, hal ini berbeda dengan Mata Air Senjoyo yang mengalir tanpa mengenal musim. Mata Air Senjoyo tidak pernah mengalami kekeringan saat musim kemarau, serta tidak mengalami banjir pada musim penghujan. Tetap mengalirnya Mata Air Senjoyo dikarenakan adanya peran dari masyarakat dalam konservasi sumber daya air melalui kearifan lokal. Berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup

dijelaskan bahwa Konservasi Sumber Daya Alam (Mata Air) mencakup perlindungan, pengawetan, serta pemanfaatan secara lestari.

Tetap bertahanya nilai-nilai kearifan lokal sampai saat ini menunjukkan adanya pewarisan atau transmisi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat, dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya. Menurut Forte (dalam Tillar, 2002:54) variabel transmisi (pewarisan) yaitu unsur-unsur yang ditransmisikan, cara transmisi, serta proses transmisi. Pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi berikutnya dapat dilaksanakan melalui pendidikan, yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal. Pewarisan nilai-nilai budaya kearifan lokal sangat berperan besar dalam keberlangsungan dan kelestarian Mata Air Senjoyo yang terangkum dalam konservasi mata air.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta mengkaji pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam konservasi Mata Air Senjoyo dengan pendidikan informal, selain itu juga untuk mengetahui peran masyarakat dalam konservasi Mata Air Senjoyo. Dengan adanya pewarisan nilai-nilai budaya kearifan lokal, maka tidak perlu ada rasa khawatir akan hilangnya nilai-nilai sebagai pedoman generasi penerus. Tetap terjaganya nilai-nilai kearifan lokal akan berpengaruh besar terhadap keberlanjutan mata air yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kawasan Senjoyo memiliki banyak mata air, mata air yang debitnya terbesar adalah Mata Air Senjoyo. Kondisi debit Mata Air Senjoyo tidak dipengaruhi oleh musim. Tujuh mata air yang terdapat di Kawasan Lindung Senjoyo adalah Umbul Senjoyo, Sendang Putri, Sumur Bandung, Tuk Gojek, Tuk Lanang, Tuk Teguh. Ketujuh mata air tersebut merupakan mata air yang disucikan masyarakat.
2. *Peran masyarakat Desa Tegalwaton dalam konservasi sumber daya air sangat beragam. Keberagaman terlihat dari peran masyarakat dalam menjalankan tradisi maupun kegiatan lain yang merupakan inisiatif dari mereka. Peran pada masyarakat tergolong spontan dan fasilitas.*
3. Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Desa Tegalwaton, khususnya Dusun Jubug berupa berbagai norma, adat istiadat yaitu upacara *dawuhan*, ritual *padusan*, dan ritual *kungkum*, serta legenda Mata Air Senjoyo, pepatah serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal yang berdasarkan kepada sifat masyarakat Jawa membuat masyarakat tidak berani untuk melakukan kerusakan di Kawasan Lindung Senjoyo. Masyarakat memiliki rasa hormat yang tinggi kepada alam, dengan tujuan terciptanya hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang

dengan alam. nilai kearifan lokal yaitu berupa nilai-nilai luhur yang belaku dalam tata kehidupan masyarakat

4. Bertahannya kearifan lokal sampai saat ini dikarenakan adanya pendidikan informal. Melalui sosialisasi dan enulturasi antara keluarga dan masyarakat, kearifan lokal tersebut diwariskan dari generasi tua ke generasi muda. Sehingga model pewarisan pada juru kunci dan masyarakat luas berupa model pewarisan tegak dan pewarisan miring.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut ada beberapa saran yang muncul.

1. Bagi masyarakat diharapkan lebih menjaga, melaksanakan, dan melestarikan kearifan lokal yang ada.
2. Bagi instansi yang memanfaatkan aliran Mata Air Senjoyo diharapkan saling bekerjasama ikut memperhatikan konservasi mata air di Kawasan Lindung Senjoyo.
3. Bagi Pengelola Sumber Daya Air (PSDA) Propinsi Jawa Tengah, sebaiknya memberikan pengarahan kepada masyarakat Desa Tegalwaton agar lebih mengerti dan memiliki perilaku untuk konservasi sumber daya air (mata air).

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Seno. 2009. Pemanfaatan dan Konservasi Sumber Air dalam Keadaan Darurat. *Jurnal Air Indonesia*. 5 (01): 1-8. <http://ejournal.bppt.go.id> (diakses tanggal 14 November 2015)
- Aji, Warda Wani Purnama., Esy Maestro, dan Yensharti. 2013. Pewarisan Bedeker di Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. <http://ejournal.fip.unp.ac.id> (diakses tanggal 4 Januari 2016)
- Alamsyah, Sujana. 2009. Merakit Sendiri Alat untuk Penjernih Air. Jakarta: Kawan Pustaka
- Aliya. 2008. *Mengenal Teknik Penjernihan Air*. Semarang: Aneka Ilmu
- Arthana, I Wayan. 2007. Studi Kualitas Air pada Beberapa Mata Air Sekitar Bedugul, Bali. *Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari*. No.1.Vol: 16-23.
- Bahtiar. 2012. Kearifan Lokal Orang Bajo dalam Pengelolaan Sumberdaya Laut. *Jurnal Seni dan Budaya*. 27 (02): 178-185. <http://core.ac.uk/download/pdf/12239227.pdf> (diakses tanggal 14 November 2015)
- Baroroh, Siti. 2013. Kearifan Lokal Dan Upaya Menjaga Pelestarian Mata Air *Senjoyo*. Tesis :Universitas Negeri Semarang
- Berry, John.W., dkk.1999. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta. Gramedia Pustaka
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1993. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Cahyono, Agus. 2006. Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub. *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. VII (01): 23-36. <http://journal.unnes.ac.id> (diakses tanggal 21 Januari 2016)
- Daniel, Mochtar., Darmawati dan Niieldalina. 2005. *Participatory Rural Appraisal*. Medan: Bumi Akasara
- Dharmawan, Arya Hadi dan Tia Okatviani Sumarna Aulia. 2010. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Jurnal Trandisiplin, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 04(03 :346-355.<http://jesl.journal.ipb.ac.id> (diakses tanggal 14 November 2015)
- Ernawi, Imam Santoso. 2009. Kearifan Lokal dalam Prespektif Penataan Ruang. Dalam Respati Wikantiyoso dan Pindo Tutuko (Ed.). *Kearifan Lokal dalam*

Perencanaan dan Perancangan Kota. Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang. Hal.7-18

Frondisi, Risieri. 2001. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hardati, Puji.,dkk. 2015. *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Magnum

Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Hidayat, Ridho. 'Warga prambanan mulai rasakan dampak kekeringan'. Dalam Sindonews, 27 Juli 2015, (<http://daerah.sindonews.com/read/> diakses tanggal 6 Maret 2016, pukul 11.00WIB)

Kementerian Lingkungan Hidup

Ihromi. 1986. Beberapa Pemikiran Mengenai Masalah Dialog Budaya Dalam Keluarga. Dalam Sastraprateja, Riberu, dan Frans.M Parera (Ed.), *Menguak Mitos-Mitos Pembangunan Telaah Etis dan Kritis*. Jakarta: Gramedia. Hal. 253-254

Lestari, wahyu. 2009. Nilai-Nilai Etis Ruwetan Sukerta Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa: Relevansinya Bagi Penanaman Budi Pekerti Masyarakat. Disertasi: Universitas Gajah Mada

Liliwari, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media

Juhadi. 1995. Rempong Damar: Sistem Pengelolaan Sumberdaya Hutan Berkelanjutan Di Desa Waisyndi, Krui, Lampung Barat. Tesis : Universitas Indonesia

Juniarta, Hagi Primadasa., Edi Susilo dan Mimit Primiyastanto. 2013. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal ECSOFiM*. 1 (01): 11-25. <http://journal.unnes.ac.id> (diakses tanggal 14 November 2015)

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Kodiran. 2007. "Kebudayaan Jawa". Dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Hal. 329-352.

Kodotie, Robert J dan Roestam Syarief. 2005. *Pengelolaan Sumber Daya Air*. Yogyakarta : Andi

Kodotie, Robert J dan Roestam Syarief. 2010. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta : Andi

Keraf, A.Sonny.2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas

- Marfai, Muh.Aris. 2012. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mawardi, Muhjidin. 2012. *Rekayasa Konservasi Tanah dan Air*. Yogyakarta: Bursa Ilmu
- Moertjipti, 1997. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukung*.
- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Pawarti, Amin., Hartuti Purnaweni, dan Didi Dwi Anggoro. 2012. Nilai pelestarian lingkungan dalam kearifan lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung di Kampuang Surau Kabupaten Dhamasraya Provinsi Sumatera Barat. *Prosiding* disajikan dalam Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Semarang, 11 September 2012
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 1982 Tentang Tata Pengaturan Air* (<http://www.bkprn.org/> diakses tgl 10 Maret 2016)
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Peletarian Alam* (<http://prokum.esdm.go.id/> diakses tgl 10 Maret 2016)
- Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air* (<http://prokum.esdm.go.id/> diakses tgl 10 Maret 2016)
- Poelinggomang, Edward. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pratama, Vincentia Ananda Arum.2015. Komunikasi dan pewarisan budaya (Studi tentang Proses dan Peran Komunikasi dalam Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas).Tesis:Universitas Sebelas Maret (<https://digilib.uns.ac.id>.(diakses tanggal 15 Januari 2015)
- Rahayu, Nuryani Tri., Setyarto, dan Agus Efendi. 2014. Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa melalui Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 12 (01) :55-69. <http://jurnal.upnyk.ac.id> (diakses tanggal 4 Januari 2015)

- Ridwan, Muhammad dan Diagal Wisnu Pamungkas. 2015. Keanekaragaman Vegetasi Pohon di sekitar Mata Air di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. *Prosiding* disajikan dalam Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia. September 2015. <http://biodiversitas.mipa.uns.ac.id> (diakses tanggal 4 April 2015)
- Ridwan, Nurman Ali. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibd'a' Jurnal Sudi Islam dan Budaya*. 5 (01) : 27-28. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49104&val=3909> (diakses tanggal 14 November 2015)
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Pers
- Rohim, A.Rohman. 2011. Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis. Yogyakarta: Ombak
- Sallata. 2015. Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya sebagai Sumber Daya Alam. *Info Teknis Eboni*. 12(1):75-86.
- Santoso, Langgeng Wahyu. 2006. Kajian Hidrogeomorfologi Mata Air di Sebagian Lereng Barat Gunungapi Lawu. *Forum Geografi*. 20 (01): 68-85
- Sapardi, Imam. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. 37 (02) :111-120. <http://dgi-indonesia.com> (diakses tanggal 14 November 2015)
- Sartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan *Prosiding* disajikan dalam Seminar Nasional, Penelitian, Pendidikan MIPA, Fakultas MIPA UNY, 16 Mei 2009
- Satori, Djam'an, Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Siahaan. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga
- Setyowati, Dewi Liesnoor., Qomariah., Hendro Ari Wibowo., dan Dany Miftah . 2012. *Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Pengairan, Kepulauan, dan Pegunungan*. Semarang: Sanggar Press
- Setyowati, Dewi Liesnoor. 2013. Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Konservasi Air. Disampaikan pada Seminar Regional Partisipasi Masyarakat Semarang dalam Pengendalian Banjir yang Berwawasan Lingkungan Tanggal 13 Mei 2013

- _____. 2008. *Buku Ajar Geohidrologi*. Semarang: CV. Sanggar Krida Aditama
- Siswadi., Tukiman Taruna, dan Hartuti Purnaweni . 2011. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Mata Air(Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 9 (02):6368.<http://www.ejournal.undip.ac.id> (diakses tanggal 14 November 2015)
- Koordinator Statistik Kecamatan Tenganan. 2015. Statistik Daerah Kecamatan Tenganan Tahun 2015. Semarang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Suripin. 2001. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta: Andi
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves
- Suwardani, Ni Putu. 2015. Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*.05(02):247-264. <http://ojs.unud.ac.id> (diakses tanggal 10 Januari 2016)
- Thasadi, Gatot Murniatmo, dan Jumeiri Siti Rumijah. 1993. *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tilaar. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang: IndonesiaTera
- 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Magelang: IndonesiaTera
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2004 tentang Konservasi Sumber Daya Air* (www.gwp.org diakses tgl 01 Januari 2016)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* (www.gwp.org diakses tgl 01 Januari 2016)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1974 tentang Pengairan* (www.psdajatengprov.go.id diakses tgl 9 Februari 2016)

- Wangiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3 : 329-339.<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Wagiran>, (diakses tanggal 14 November 2015)
- 2011.Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. 3(03) : 85-100
- Wibowo, Ari Hendro., Wasino, dan Dewi Liesnoor Setyowati. 2012. Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*. 01(01): 25-30 . <http://journal.unnes.ac.id> (diakses tanggal 14 November 2015)
- Yakup, Ahmad. 2015.'Puluhan air mengering'. Dalam media indonesia, 8 September 2015, ([http:// media indonesia.com/ puluhan mata air mengering](http://media.indonesia.com/puluhan-mata-air-mengering), diakses tanggal 6 Maret 2016, pukul 11.00WIB)
- Yunus, Ahmad.1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia
- Yunus, Hadi Sabari. 2009. *Metodelogi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Yunus, Rasid. 2013. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo). *Jurnal Penelitian Pendidikan*.14(01): 65-77 (http://jurnal.upi.edu/file/rasid_yunus.pdf diakses tanggal 10 Januari 2016, pukul 12.00 WIB)